

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam (Hariyanto 2021). Menurut Wahlstrom (dalam Dyatmika, 2020), menjelaskan bahwa komunikasi proses dimana terjadi pemberian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh atau gaya, tampilan pribadi serta hal lain di sekelilingnya yang memperjelas sebuah makna jadi sangat penting bagi setiap orang untuk membangun hubungan yang baik dan berbagi informasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Stephen Littlejohn dan Karen Foss memperkaya pemahaman itu dengan menekankan kerangka acuan bersama sebagai kunci utama, keberhasilan komunikasi tergantung pada bagaimana pesan selaras dengan latar belakang penerima, menciptakan saling pengertian yang lahir dari proses berbagi pengalaman kolektif (Littlejohn & Foss, 2021). Keyton, menggambarkan komunikasi sebagai interaksi simbolik di mana informasi, gagasan, atau perasaan disampaikan melalui saluran lisan, nonverbal, dan lingkungan, dengan tujuan memperkuat budaya kelompok.

Ia menekankan bahwa komunikasi ini sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dan berbagi informasi demi tujuan bersama, karena ia melibatkan elemen seperti bahasa tubuh dan gaya bicara yang memperjelas makna, sehingga menghindari kesalahpahaman yang bisa merusak ikatan (Joann Keyton 2019).

Komunikasi itu terjadi dalam konteks karena interaksi manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan, situasi, dan dimensi temporal di mana ia berlangsung. Konteks secara umum adalah peristiwa, ruang, dan waktu di mana komunikasi itu terjadi, yang membentuk bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami. Dalam konteks organisasi, komunikasi berkembang dari skala individu ke kelompok besar, dengan fokus pada struktur formal seperti perusahaan atau organisasi masyarakat (Littlejohn et al., 2021).

Ruang dan waktu bisa terjadi dalam berbagai tingkatan, mulai dari intrapersonal, antarpersonal, small group, lalu antar orang dalam organisasi, media masa, budaya, dan media sosial. Dari konteks-konteks ini, komunikasi organisasi berkembang sebagai proses pertukaran informasi dalam struktur formal untuk mencapai tujuan bersama, dengan fokus pada efektivitas dalam ruang dan waktu organisasi.

Organisasi merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Robbins dan Judge (2019), organisasi didefinisikan sebagai entitas yang terdiri dari orang-orang yang saling berinteraksi dalam struktur formal untuk mencapai tujuan spesifik.

Organisasi tidak hanya sekadar kumpulan orang, tetapi juga melibatkan koordinasi, pembagian tugas, dan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan output yang bermanfaat. Dalam konteks modern, organisasi dapat berupa perusahaan swasta, lembaga pemerintah, atau kelompok masyarakat, di mana efektivitasnya tergantung pada kemampuan mengelola komponen-komponen internal dan eksternal.

Organisasi meliputi individu sebagai anggota, tujuan bersama, sumber daya, dan proses interaksi antar komponen tersebut. Sebagai sistem terbuka, organisasi tidak hanya berinteraksi secara internal namun juga dengan lingkungannya untuk bertahan dan berkembang (Kast dan Rosenzweig, 2021).

struktur organisasi meliputi pembagian kerja, delegasi wewenang, dan pemisahan unit kerja yang terorganisasi secara sistematis. Penataan ini memungkinkan aliran informasi yang efektif serta pengambilan keputusan yang lebih terarah sehingga meningkatkan kinerja organisasi (Clarke dan Scurry, 2020).

Organisasi mahasiswa adalah bentuk organisasi yang khusus terdiri dari mahasiswa sebagai anggota utama, dengan tujuan utama untuk mengembangkan potensi akademik, sosial, dan kepemimpinan di lingkungan kampus. Menurut Sudjana (2018), organisasi mahasiswa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, membangun solidaritas, dan berkontribusi pada masyarakat, sambil mempersiapkan diri untuk peran di masa depan.

Organisasi itu butuh pemimpin karena komunikasi dalam organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Pemimpin dalam organisasi adalah individu yang memandu, memotivasi, dan mengkoordinasikan anggota untuk mencapai visi bersama. Dalam konteks komunikasi, pemimpin bertindak sebagai pusat informasi, menetapkan arah komunikasi, dan membangun kepercayaan. Peran ini krusial karena pemimpin yang efektif dapat mengatasi hambatan komunikasi seperti distorsi pesan atau konflik, sementara pemimpin yang buruk dapat memperburuknya (Yukl, 2020).

Kepemimpinan ditentukan oleh kompetensinya, karena kompetensi adalah kemampuan dasar yang memungkinkan pemimpin menjalankan peran mereka secara efektif. Menurut Aristoteles, kompetensi komunikasi adalah kemampuan yang terdiri dari tiga aspek utama yakni *ethos*, yaitu kredibilitas dan karakter pembicara yang membangun kepercayaan, *pathos* yaitu kemampuan membangun koneksi emosional dengan audiens dan *logos*, yaitu penggunaan logika dan argumentasi rasional yang meyakinkan. Ketiga elemen ini harus dimiliki oleh pemimpin agar komunikasi yang dilakukan dapat efektif dalam memotivasi dan membangun kerjasama dalam organisasi (West & Turner 2018).

Spitzberg dan Cupach (dalam Mulyono, 2010) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial sepanjang waktu. Kompetensi ini meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan perilaku (tindakan), seperti empati, itikad baik, dan adaptasi dalam komunikasi

(Susana, 2023). Kompetensi komunikasi yang baik membantu mengurangi kesalahpahaman, membangun kepercayaan, dan meningkatkan produktivitas dalam interaksi sosial dan organisasi.

Di Nusa Tenggara Timur terdapat banyak organisasi kepemudaan yang aktif dalam berbagai bidang, salah satunya adalah Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang). Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang) didirikan pada akhir 2007 oleh sekelompok mahasiswa asal Adonara Tengah yang memiliki visi untuk memberdayakan pemuda dan memperkuat identitas etnis. Organisasi ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dalam berbagai kegiatan, termasuk penyelenggaraan festival budaya dan program pengabdian masyarakat atau yang disebut kegiatan gelekat lewo.

Selama lebih dari satu dekade, Hipanara telah mengalami dinamika yang kaya, mencerminkan tantangan dan keberhasilan organisasi mahasiswa secara umum. Kegiatan-kegiatan yang diadakan sering kali mendapat apresiasi dari pemerintah daerah dan masyarakat, seperti festival budaya Adonara yang menarik partisipasi lebih dari 200 orang pada tahun 2022. Namun, di tengah keberhasilan tersebut, organisasi ini juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan konflik internal dan penurunan partisipasi anggota.

Mulai tahun 2023, Hipanara mengalami kemacetan akibat masalah kepengurusan dan kurangnya inovasi program. Penurunan motivasi anggota dan persepsi bahwa organisasi kehilangan arah menyebabkan beberapa anggota merasa kecewa. Hal ini memicu pelaksanaan Rapat Umum Anggota Istimewa

(RUAI) untuk mengganti pemimpin, menunjukkan kekhawatiran tentang stabilitas kepemimpinan dan masa depan organisasi. Meskipun demikian, pada tahun 2024, Hipanara mulai pulih dengan kolaborasi yang lebih luas, membangkitkan semangat anggota dan menarik perhatian eksternal.

Dari hasil wawancara awal dengan pada tanggal 10 oktober 2025 dengan mantan pengurus, Yuvenalis Peka dan Kamilus Payon, menunjukkan bahwa pemimpin saat ini, Robertus Arakian Masan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan empati tinggi, tetapi kurang tegas, yang berdampak pada partisipasi anggota. Anggota aktif, Katarina Perada, menambahkan bahwa meskipun Robertus mampu membangun kekeluargaan, motivasi anggota seringkali tidak konsisten, menyebabkan penurunan partisipasi. Saran perbaikan mencakup penguatan sistem komunikasi, dan ketegasan untuk menciptakan organisasi yang lebih dinamis.

Kompetensi secara umum adalah sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan efektif, yang dalam konteks organisasi meliputi keterampilan teknis, sosial, dan kognitif. Kompetensi komunikasi, menurut Aristoteles, adalah kemampuan untuk meyakinkan audiens melalui seni retorika dari tiga aspek utama yakni ethos, pathos, dan logos. Ethos merujuk pada karakter dan kredibilitas pembicara atau pemimpin. Pathos berkaitan dengan emosi audiens kemampuan untuk menyentuh perasaan dan emosi pendengar dapat meningkatkan daya tarik pesan dan memotivasi audiens untuk bertindak Terakhir, logos mencakup logika dan alasan yang mendasari argumen yang disampaikan.

Penggunaan argumen yang rasional dan berbasis bukti dapat memperkuat pesan dan membantu audiens memahami serta menerima ide yang diajukan, (Kirkpatrick 2019). Ini relevan karena pemimpin seperti di Hipanara perlu membangun kredibilitas untuk memengaruhi anggota, menggunakan emosi untuk motivasi, dan logika untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam bagaimana “**KOMPETENSI KOMUNIKASI PEMIMPIN HIMPUNAN PELAJAR MAHASISWA ADONARA TENGAH (HIPANARA KUPANG)**”,

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kompetensi komunikasi pemimpin Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi komunikasi pemimpin Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang).

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, suatu penelitian harus memberikan manfaat seperti yang diharapkan dari penelitian ini, seperti yang disebutkan di bawah ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya terkait kompetensi komunikasi kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa seperti Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang). Selain itu, dengan mengaplikasikan Teori Retorika Aristoteles yang meliputi *Ethos*, *Logos*, dan *Pathos*,

penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen persuasif tersebut saling berinteraksi dalam membangun kepercayaan, logika, dan keterikatan emosional anggota melalui komunikasi organisasi. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi penting untuk studi-studi berikutnya di bidang komunikasi organisasi dan kepemimpinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pengurus Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pemimpin dengan menerapkan Teori Retorika Aristoteles (*Ethos*, *Logos*, dan *Pathos*). Hal ini diharapkan dapat membuat pengelolaan organisasi lebih efektif dalam membangun kepercayaan, menyampaikan pesan yang logis, serta meningkatkan motivasi anggota.

Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu anggota organisasi memahami pentingnya komunikasi persuasif yang efektif guna mendukung keterlibatan aktif serta pencapaian tujuan bersama. Secara lebih luas, penelitian ini bisa menjadi sumber informasi praktis yang bermanfaat bagi organisasi mahasiswa lain yang menghadapi tantangan serupa dalam komunikasi kepemimpinan dan penerapan unsur-unsur retorika.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori, konsep, dan variabel penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti secara sistematis dan logis (Sugiyono, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran dibangun untuk menelaah bagaimana kompetensi komunikasi pemimpin berperan dalam efektivitas komunikasi organisasi di lingkungan kepemudaan, khususnya pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang). Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kepemimpinan dalam kalangan Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang), khususnya terkait kompetensi komunikasi pemimpin yang memengaruhi efektivitas organisasi. Judul penelitian ini adalah **“Kompetensi Komunikasi Pemimpin dalam Komunikasi Organisasi (Studi Kasus pada Hipanara Kupang)”**.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kompetensi komunikasi pemimpin memengaruhi efektivitas komunikasi organisasi di Hipanara Kupang, terutama pada aspek-aspek komunikasi yang masih kurang optimal seperti ketidaktegasan dalam memberikan arahan, kurangnya inklusivitas dalam pengambilan keputusan, serta kesulitan pemimpin dalam mengatasi konflik internal organisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang bertujuan memahami makna di balik perilaku, pengalaman, dan praktik komunikasi pemimpin melalui data naratif dan interpretatif tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif (Moleong, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi yang terjadi di dalam organisasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan Hipanara Kupang sebagai unit analisis tunggal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri konteks sosial dan budaya organisasi secara komprehensif melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan organisasi, serta analisis terhadap dokumen internal (Yin, 2018).

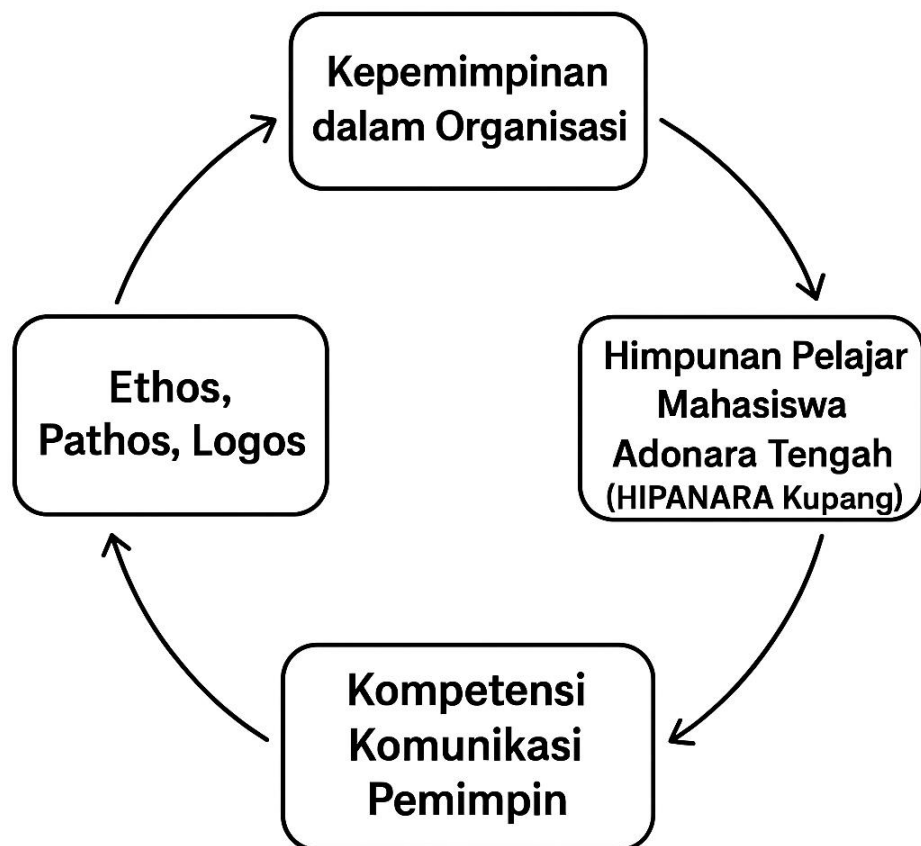
Teori yang digunakan adalah kompetensi komunikasi mengacu pada pandangan Aristoteles mengenai retorika sebagai seni berbicara dan memengaruhi audiens. Aristoteles membagi retorika ke dalam tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Aristotle, *Rhetoric*, trans. Kennedy, 2007). *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas, integritas, dan karakter pemimpin yang menumbuhkan kepercayaan dari anggota organisasi. *Pathos* berkaitan dengan kemampuan pemimpin membangun koneksi emosional dan empati terhadap audiens, sedangkan *logos* berkaitan dengan kemampuan berpikir logis serta penyusunan argumen rasional yang meyakinkan.

Asumsi seorang pemimpin yang mampu memadukan *ethos*, *pathos*, dan *logos* akan dapat berkomunikasi secara efektif, menciptakan koordinasi yang harmonis, serta meningkatkan kepercayaan dan motivasi dalam organisasi. Dalam konteks Hipanara Kupang, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pemimpin organisasi mempraktikkan kompetensi komunikasinya dalam membangun efektivitas komunikasi dan menjaga kohesi antaranggota di dalam organisasi.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut bagan kerangka pemikiran dalam bentuk sirkular

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Menurut Creswell (2018), asumsi penelitian merupakan keyakinan dasar yang dimiliki peneliti mengenai dunia, yang berfungsi sebagai landasan dalam menentukan pendekatan, metode, dan interpretasi hasil penelitian. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang dianggap benar dan menjadi titik tolak pemikiran dalam pelaksanaan penelitian, meskipun tidak harus dibuktikan secara empiris. Dengan demikian, maka asumsi dalam penelitian ini adalah kompetensi komunikasi pada pemimpin Himpunan Pelajar Mahasiswa Adonara Tengah (Hipanara Kupang).

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2021:7) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah kompetensi komunikasi pemimpin Himpunan pelajar mahasiswa Adonara Tengah dapat dipahami melalui teori kompetensi komunikasi aristoteles yaitu Ethos, yang mencerminkan kredibilitas dan karakter pemimpin, mampu memperkuat kepercayaan anggota, Logos, sebagai penyampaian argumen yang logis dan rasional, memberikan kejelasan arah dan tujuan, serta Pathos, yang menggerakkan motivasi dan semangat anggota organisasi, berkontribusi pada dinamika organisasi yang efektif.